

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Dasar Anak Tunagrahita

a. Pengertian

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata dan ditandai oleh adanya keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh sebab itu anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Bratanata dalam Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan (Mohammad Efendi, 2005:88) menyatakan bahwa :

“Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.”

b. Klasifikasi Tunagrahita

Pengelompokkan anak tunagrahita sangat diperlukan dalam kepentingan layanan pendidikannya. Kemampuan anak tunagrahita diukur dengan tes Stanford Binet dan Skala Weschler (WISC). Adapun klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan derajat keterbelakangan

mentalnya menurut Blake alih bahasa Sutjihati (2006: 106-108) adalah sebagai berikut :

Level Ketunagrahitaan	IQ	
	Standar Binet	Skala Weschler
Ringan	68 - 52	69 - 55
Sedang	51 - 36	54 - 40
Berat	35 - 19	39 - 25
Sangat berat	>19	>24

Dengan demikian, klasifikasi tunagrahita dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Mereka masih dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi skilled*, seperti laundry, pertanian dan sebagainya. Tetapi dalam segi sosial, anak tunagrahita ringan tidak dapat melakukan penyesuaian secara independent.

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang dapat dididik untuk mengurus dan melindungi diri dari bahaya. Mereka sangat sulit belajar akademik seperti membaca, menulis dan berhitung. Tetapi mereka masih dapat dididik untuk mengurus diri sendiri, seperti mandi, berpakaian dan lain sebagainya.

c. Tunagrahita Berat

Anak tunagrahita berat sangat sulit untuk mampu merawat dirinya sendiri sehingga mereka memerlukan layanan yang sangat khusus dalam membantu mereka merawat diri.

2. Konsep Dasar Tunagrahita Ringan

a. Pengertian

Anak tunagrahita ringan berdasarkan klasifikasi AAMD dan PP. No. 72 Tahun 1991 adalah mereka yang memiliki IQ antara 55-70.

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68 – 52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) IQnya antara 69 – 55.

Anak tunagrahita ringan adalah anak yang pada umumnya tampang atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak normal lainnya. Mereka mempunyai IQ yang berkisar antara 50 sampai 70, mereka juga termasuk kelompok mampu didik. Mereka masih bisa dididik atau diajarkan membaca, menulis, dan juga berhitung. Kemampuan belajar anak tunagrahita ringan paling tinggi setaraf dengan anak normal usia 12 tahun dengan IQ antara 50-70.

(<http://www.2yuwie.com/blog/entry.asp?id>)

Mohamad Amin (1995:41) mengungkapkan bahwa :

“Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran dalam berfikir abstrak. Tetapi mereka masih mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah umum maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun, baru mencapai umur kecerdasan

yang sama dengan umur 12 tahun, tetapi itu pun hanya sebagian dari mereka tidak mencapai umur kecerdasan setinggi itu.”

Menurut Wardani (Maisin, 2008: 16), anak tunagrahita ringan tidak dapat menyamai perkembangan anak seusianya, tetapi mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Pada usia 16 tahun atau lebih mereka dapat mempelajari bahan yang tingkat kesulitannya setaraf dengan kelas III dan kelas V SD. Melalui pendidikan khusus mereka masih mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, penyesuaian sosial, dan dapat hidup mandiri di masyarakat.

b. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Tjutju Sutjihati dalam bukunya Psikologi Anak Luar Biasa (2006:115), mengemukakan karakteristik anak tunagrahita ringan adalah sebagai berikut :

1). Pendidikan

Anak tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak tunagrahita ringan dapat berkembang.

2). Fisik

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Secara fisik, anak tunagrahita ringan tampak seperti anak normal pada umumnya.

3). Emosi dan Sosial

Anak tunagrahita ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara mandiri. Hal tersebut dapat dilihat dari masalah pembelanjaan uang, perencanaan masa depan, dan lain sebagainya.

Kehidupan emosi anak tunagrahita ringan tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tingkat emosi anak tunagrahita ringan tidak sekaya seperti yang terdapat pada anak normal. Anak tunagrahita ringan dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu.

c. Penyebab Ketunagrahitaan

Menurut Muljono dan Sudjadi dalam Pendidikan Luar Biasa Umum (1994:31), berdasarkan sebab terjadinya, terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab ketunagrahitaan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor Genetik, diantaranya adalah sebagai berikut :
 - Karena adanya kerusakan / kelainan biokimiawis
 - Terjadinya abnormalitas kromosom
- 2) Pada saat sebelum kelahiran (pre natal), diantaranya adalah sebagai berikut :
 - Adanya infeksi rubella
 - Adanya faktor rhesus
- 3) Pada saat kelahiran (natal), diantaranya adalah sebagai berikut :
 - Adanya luka pada saat proses kelahiran

- Karena kekurangan oksigen dalam otak selama proses kelahiran
- Terjadinya prematuritas

4) Pada saat setelah kelahiran (post natal), diantaranya adalah sebagai berikut :

- Adanya penyakit-penyakit akibat infeksi
- Karena kekurangan nutrisi

d. Kemampuan Kosakata Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita memiliki kemampuan kosakata yang lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Hal tersebut terjadi karena perkembangan bahasa anak tunagrahita sangat minim dan memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi verbal.

Menurut E. Rochyadi dan Zaenal Alimin dalam Pengembangan Program Pembelajaran Individual (2003;85), kemampuan penguasaan kosakata pada anak tunagrahita jauh lebih sedikit dibandingkan dengan anak normal seusianya.

Pada anak tunagrahita, kata-kata yang berawalan dan berakhiran akan menunjukkan frekuensi yang rendah dalam tiap pembicaraannya. Penguasaan kosakata anak tunagrahita pun cenderung terbatas pada kata dasar atau kata benda.

e. Kebutuhan Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama dengan anak pada umumnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut

diantaranya adalah kebutuhan fisik/kesehatan, kebutuhan sosial/emosional, dan kebutuhan belajar/pendidikan (Wardani, 2003:122).

1) Kebutuhan Fisik/Kesehatan Anak Tunagrahita Ringan

Kebutuhan fisik/kesehatan pada anak tunagrahita berupa kebutuhan untuk menjalankan semua kegiatan rutin sehari-hari, seperti kegiatan makan, menjaga kebersihan diri, dan kegiatan bepergian.

2) Kebutuhan Sosial/Emosional Anak Tunagrahita Ringan

Kebutuhan sosial/emosional anak tunagrahita berupa kebutuhan untuk berkelompok, bekerjasama, dan bermain dengan teman sebayanya.

3) Kebutuhan Belajar Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan memiliki potensi dalam belajar dan potensi belajar tersebut sangat erat kaitannya dengan tingkat berat dan ringannya ketunagrahitaan. Adapun kebutuhan yang khusus dalam hal belajar bagi anak tunagrahita ringan adalah sebagai berikut :

- a) Kebutuhan akan layanan pengajaran yang sama dengan siswa lainnya. Pada anak tunagrahita ringan, mereka hanya membutuhkan tambahan pengertian dari guru dan teman-temannya, tambahan waktu untuk mempelajari suatu materi.
- b) Kebutuhan layanan pembelajaran yang sangat khusus. Mereka membutuhkan layanan, seperti : program stimulasi dan intervensi

dini yang meliputi terapi bermain, terapi okupasi, terapi bicara, latihan meningkatkan kemampuan untuk memelihara diri dan belajar akademik.

Anak tunagrahita dihadapkan pada beberapa hambatan yang berkaitan dengan upaya memenuhi kebutuhan belajarnya. Menurut E. Rochyadi dan Zaenal Alimin dalam Pengembangan Program Pembelajaran Individual (2003;85), kebutuhan belajar anak tunagrahita dikategorikan menjadi sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan untuk mengembangkan aspek kognitif, yang meliputi :
 - a) Pengembangan tata bunyi (huruf atau kata).
 - b) Pengembangan kosakata.
 - c) Pengembangan struktur kalimat, yang mencakup jumlah kata dalam kalimat (paling banyak 3 kata dalam kalimat-kalimatnya, kata-kata yang dimuat dalam kalimat adalah kata dasar). Kalimat-kalimat yang digunakan cenderung dalam bentuk kalimat tunggal.
 - d) Penggunaan tanda-tanda baca, seperti : titik, koma, tanda Tanya, tanda seru, dll.
 - e) Pengembangan keterampilan menyimak, baik dalam konteks pembicaraan maupun dalam memahami isi bacaan.
- 2) Kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan persepsi, berkaitan dengan :
 - a) Keterampilan mengelompokkan obyek berdasarkan atribut tertentu (warna, bentuk, ukuran, rasa, raba, bau, suara, dll).

- b) Keterampilan membedakan obyek berdasarkan atribut tertentu (warna, bentuk, ukuran, rasa, bau, bunyi, dll).
 - c) Keterampilan mengurutkan obyek berdasarkan atribut tertentu (warna, ukuran, bentuk, bunyi).
- 3) Kebutuhan untuk mengembangkan perhatian dan konsentrasi yang diurutkan menjadi sebagai berikut :
- a) Menyajikan satu stimulus yang relevan pada dimensi tertentu.
 - b) Memperbanyak waktu untuk pemusatan perhatian pada stimulus yang relevan.
 - c) Memfokuskan arah perhatian kepada stimulus yang diharapkan.
 - d) Menghilangkan stimulus pengganggu yang akan menimbulkan suatu tugas.
 - e) Memberikan hadiah manakala anak sukses dalam melakukan suatu tugas.
 - f) Tingkatkan secara perlahan-lahan kesulitan atas tugas yang harus dilakukan.
 - g) Mempertahankan lamanya durasi dalam pemusatan perhatian.
 - h) Meningkatkan durasi secara perlahan-lahan dari waktu ke waktu, sehingga pada titik tertentu anak dapat memusatkan perhatian yang memadai.
- 4) Kebutuhan untuk mengembangkan memori, meliputi :
- a) Menata lingkungan belajar anak tunagrahita dengan membatasi stimulus yang tidak diperlukan, hal ini dimaksudkan agar mereka

dapat memfokuskan diri pada stimulus yang relevan, sehingga stimulus yang dimaksud dapat masuk ke dalam memori jangka pendek.

- b) Proses belajar hendaknya dilakukan secara berulang-ulang.
- c) Proses belajar dimulai dari tugas-tugas yang sangat sederhana dan berlanjut pada tugas-tugas yang lebih sukar.
- d) Setiap keberhasilan hendaknya dihargai oleh guru (orang dewasa lainnya) agar timbul dorongan untuk melakukan kembali (motivasi).
- e) Materi yang akan diajarkan hendaknya dirinci menjadi satuan-satuan kecil.

5) Kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan motorik

Kebutuhan belajar yang berkaitan dengan kemampuan motorik meliputi :

- a) Kebutuhan untuk mengembangkan motorik kasar, yang diidentifikasi sebagai berikut :
 - (1) Perkembangan kemampuan untuk mempertahankan posisi tubuh pada satu titik dengan dua kaki, satu kaki, berjalan di atas papan titian sambil merentangkan kedua tangannya.
 - (2) Perkembangan kemampuan dalam melakukan berbagai gerakan, seperti : lari, lompat, dan loncat.
 - (3) Perkembangan dalam melakukan gerak secara dinamis (berjalan, jongkok, lari, lompat dalam satu aktivitas).

(4) Perkembangan dalam menangkap dan melempar bola dalam berbagai arah dan posisi; melempar tanpa kedua kaki bergerak, menangkap bola, dll.

(5) Perkembangan dalam keterampilan memahami posisi tubuh, hubungannya dengan arah dan ruang, memahami posisi kiri-kanan, atas-bawah, depan-belakang, dan memahami posisi awal-tengah-akhir.

b) Kebutuhan untuk mengembangkan motorik halus, meliputi :

(1) Perkembangan keterampilan koordinasi antara sensoris dan motorik (menulis, mengancingkan baju, menggosok gigi, dll).

(2) Perkembangan koordinasi antara gerak kasar dan gerak halus, seperti gerakan ketika makan.

c) Kebutuhan untuk mengembangkan perilaku adaptif, meliputi :

(1) Memberi banyak kesempatan pada anak untuk mengenal banyak situasi riil sehingga akan memunculkan keberanian dalam berkomunikasi, pemahaman akan situasi dan aturan yang berlaku.

(2) Memberikan peluang kepada anak untuk mencoba melakukan suatu pekerjaan yang bersifat praktis, misalnya membiasakan menyimpan sesuatu pada tempatnya.

(3) Bermakna dan fungsional yang berarti bahwa apa yang diajarkan pada mereka benar-benar memiliki arti dalam kehidupan nyata sehari-hari.

3. Konsep Dasar Kartu Kata Bergambar

a. Pengertian

Kartu kata bergambar adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25 x 30 cm. Kartu kata bergambar merupakan suatu kartu kata atau angka dari gambar yang diperlihatkan oleh guru kelas. Pengertian lain dari kartu kata bergambar adalah suatu kartu yang dicetak dengan kata atau angka dengan singkat yang diperlihatkan sebagian dari proses belajar. ([www.wodrnet.princeton.edu/pel/web? S= flashcards](http://www.wodrnet.princeton.edu/pel/web?S=flashcards))

Kartu kata bergambar menurut Echols dan Shasily (1993:246) berarti kartu pengingat, kartu yang diperlihatkan sekilas. Jadi kartu kata bergambar adalah salah satu media membaca gambar dengan menggunakan kartu-kartu untuk memperkenalkan kosakata. Kartu tersebut memuat gambar dan kata yang akrab disekeliling anak, misalnya nama anggota tubuh, nama binatang, nama buah-buahan, dan lain-lain serta memiliki huruf yang berukuran besar.

b. Kartu Kata Bergambar Sebagai Media Pendidikan

Media pendidikan adalah sesuatu yang dapat dijadikan sebagai perantara dalam proses interaksi antara guru dengan siswa yang bertujuan mempertegas penyampaian materi pelajaran yang dipelajari. Hamalik (1994:12) menyatakan bahwa : “Media pendidikan adalah alat, metoda, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan

komunikasi dan interaksi guru dengan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah”.

Dalam proses pembelajaran, media pendidikan memiliki kedudukan sebagai perantara komunikasi antara guru dengan siswa.

Hal tersebut berkaitan dengan kartu kata bergambar yang diperlihatkan kepada siswa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, menimbulkan sikap aktif, dan mampu untuk berkomunikasi dengan lingkungannya.

c. Fungsi dan Kelebihan Kartu Kata Bergambar

• Fungsi Kartu Kata Bergambar

Menurut Rudi Susilana dan Cipi Riyana (2008:9) fungsi kartu kata bergambar adalah sebagai berikut :

- 1). Untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis.

Melalui penggunaan media kartu kata bergambar peserta didik selain mendapatkan informasi melalui penyampaian lisan tetapi akan mendapatkan informasi melalui pengamatan.

- 2). Menimbulkan kegairahan belajar.

Melalui penggunaan media kartu kata bergambar yang dimodifikasi dengan gambar yang menarik, warna-warna yang cerah dan dengan penyampaian yang menarik, maka peserta didik akan lebih terangsang untuk belajar.

- 3). Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.

Media kartu kata bergambar sangat membantu sekali dalam pemanfaatan ruang, waktu, dan daya indera mengingat media ini berbentuk kartu yang mudah dibawa kemana-mana dan mudah disimpan.

- 4). Memungkinkan adanya interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan.

Melalui media kartu kata bergambar peserta didik akan mengetahui isi gambar seri yang berada di dalam kartu yang merupakan hal-hal yang dijumpai dalam kehidupannya sehari-hari.

- 5). Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Melalui media kartu kata bergambar, peserta didik akan menunjukkan ketertarikannya terhadap isi gambar yang sesuai dengan minat dan kemampuannya sehingga akan lebih diserap anak.

- **Kelebihan Kartu Kata Bergambar**

Adapun kelebihan kartu kata bergambar menurut Rudi Susilana dan Cipi Riyana (2008:96) adalah sebagai berikut :

- 1). **Mudah di bawa-bawa** : Dengan ukuran yang kecil, kartu kata bergambar dapat disimpan di dalam tas bahkan di saku, sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dapat digunakan di mana saja, di kelas ataupun di luar kelas.

- 2). **Praktis** : dilihat dari cara pembuatan dan penggunaannya, media kartu kata bergambar sangat praktis, dalam menggunakan media ini guru tidak perlu memiliki keahlian khusus.
- 3). **Gampang diingat** : karakteristik media kartu kata bergambar adalah menyajikan pesan-pesan pendek pada setiap kartu yang disajikan. Sajian pesan-pesan pendek ini akan memudahkan siswa untuk mengingat pesan tersebut.
- 4). **Menyenangkan** : media kartu kata bergambar dalam penggunaannya bisa melalui permainan.

4. Konsep Dasar Kosakata

a. Pengertian

Kosakata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001 : 597) adalah perbendaharaan kata, sedang dalam bahasa Inggris adalah vocabulary. Jadi, kosakata adalah perbendaharaan kata yang dikuasai seseorang, kata-kata yang dipakai dalam ilmu pengetahuan yang disusun dalam kamus secara alfabet disertai dengan penjelasan secara singkat dan praktis.

Kosakata adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau identitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun

kalimat baru. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelegensi atau tingkat pendidikannya.

Keraf (Siswanti, 2006:15) mengemukakan bahwa perbendaharaan kata/kosakata merupakan daftar kata-kata yang akan segera kita ketahui artinya bila mendengar kembali walaupun jarang ataupun tidak pernah digunakan lagi dalam percakapan atau tulisan sendiri.

Dalam kamus linguistik (Kridalaksana, 1982:98), disebutkan bahwa “kosakata merupakan komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna pemakaian kata dalam bahasa, kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa, dan daftar kata yang disusun seperti kamus dengan penjelasan yang singkat dan praktis”.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, kosakata memiliki pengertian yang cukup luas, tidak terbatas pada perbendaharaan kata saja, melainkan meliputi kata-kata yang dikuasai oleh seseorang, kata-kata yang digunakan dalam ilmu pengetahuan yang disusun dalam kamus secara alfabetis yang disertai dengan penjelasan singkat dan praktis.

b. Jenis-Jenis Kosakata

Jenis-jenis kosakata yang dikemukakan oleh Henri Guntur Tarigan (1993:3), meliputi :

- 1). Istilah kekerabatan; contoh: ayah, ibu, anak, adik, kaka, kakek, nenek, paman, bibi.

- 2). Nama bagian tubuh; contoh: kepala, rambut, mata, telinga, hidung, tangan, jari, dada, perut, pinggang.
- 3). Kata ganti (diri, penunjuk); contoh: saya, kamu, dia, kamu, kita, mereka, ini, itu, sini, situ, sana.
- 4). Kata bilangan pokok; contoh: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, Sembilan, sepuluh, sebelas, seratus, seribu, sejuta.
- 5). Kata kerja pokok; contoh: makan, minum, tidur, berbicara, melihat, mengambil, berjalan, bekerja.
- 6). Kata keadaan pokok; contoh: suka, duka, senang, sedih, gembira, sehat, bersih, kotor, jauh, dekat, besar, kecil.
- 7). Benda-benda universal; contoh: tanah, air, api, udara, langit, bulan, bintang, matahari, binatang, tumbuh-tumbuhan.

c. Pembelajaran Kosakata

Untuk dapat mengemukakan buah pikiran, ide, perasaan terhadap orang lain, anak tunagrahita memerlukan perkembangan kosakata. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kosakata. Menurut Tarigan (1993:24), terdapat beberapa teknik pengembangan yang dapat digunakan dalam meningkatkan kosakata siswa, diantaranya adalah:

- 1). Teknik permainan kata, terdiri atas : anagram, asosiasi konsep, awal dan akhir, teka teki silang.
 - a). Kata anagram berasal dari bahasa Yunani ana'kembali; kebelakang' dan gramma 'huruf'. Jadi, anagram adalah

pengubahan urutan huruf-huruf suatu kata untuk membentuk kata yang lain.

Contoh : kain menjadi kina, kian, ikan.

gula menjadi lagu, gaul, ugal.

b). Asosiasi konsep

Dalam teknik ini, siswa diminta untuk memikirkan nama binatang berdasarkan deskripsi atau kegiatannya.

Contoh:

Suka bergoyang

Senang pada gula

} semut

c). Awal akhir

Teknik ini dilakukan dengan cara membentuk kata lain dari sebuah kata tertentu yang diberi tambahan fonem pada awal atau akhir kata.

Contoh :

Awal : alam- malam, talas, salam.

Akhir : para – parah, paras, parang

d) Teka-teki silang

Teka- teki silang adalah permainan kata yang sangat populer.

Teka-teki silang dapat memperkaya kosakata seseorang.

2) Penggunaan Kamus

Kamus merupakan karya acuan yang memuat kata-kata suatu bahasa atau suatu sistem, dimuat secara alfabetis dan diberi batasan; leksikan (Tarigan, 1993:230)

3) Ujian / Tes

Terdapat 4 cara yang dapat digunakan untuk menguji atau mentes kosakata, yaitu dengan cara :

- a) Identifikasi : siswa memberi respon baik secara lisan maupun tertulis dengan mengidentifikasi sebuah kata sesuai dengan batasan atau penggunaannya.
- b) Pilihan ganda : siswa memilih makna yang tepat bagi kata yang teruji dari tiga atau empat batasan.
- c) Menjodohkan : kata-kata yang teruji disajikan dalam suatu lajur dan batasan yang akan dijodohkan, disajikan secara seimbang pada lajur lain.
- d) Memeriksa : siswa memeriksa kata-kata yang diketahuinya atau yang tidak diketahuinya.

5. Penggunaan Media Pembelajaran Kosakata

a. Fungsi Media Pembelajaran

Levied dan Lentz (Arsyad, 2005:16) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu : (a) fungsi atensi, (b) fungsi afektif, (c) fungsi kognitif, dan (d) fungsi kompensatoris.

Fungsi atensi media visual merupakan fungsi inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Seringkali pada awal pelajaran siswa menunjukkan sikap tidak tertarik terhadap materi pelajaran. Media kartu kata bergambar dapat menarik perhatian siswa terhadap pelajaran yang diberikan. Dengan demikian, kemungkinan siswa untuk menangkap dan mengingat isi pelajaran akan semakin besar.

Fungsi afektif media visual dapat dilihat dari tingkat kesenangan siswa ketika mempelajari teks bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.

Fungsi kompensatoris media pembelajaran dapat membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah atau lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks maupun secara visual.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Kemp dan Dayton (Dina Indriana, 2011:47), manfaat media pembelajaran adalah :

- 1) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku.
- 2) Pembelajaran dapat menjadi lebih menarik.

- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan adanya partisipasi siswa.
- 4) Waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat, karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinan dapat diserap oleh siswa.
- 5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilaman integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas.
- 6) Pembelajaran dapat diberikan kapan saja dan dimana saja yang diinginkan atau diperlukan, terutama jika media pembelajarannya dirancang untuk penggunaan secara individu.
- 7) Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.

c. Prinsip

Menurut Dale (Tarigan, 1984:254) terdapat beberapa prinsip umum yang berlaku dalam pembelajaran dengan memakai kartu kata bergambar, diantaranya yaitu :

- 1) Media kartu kata bergambar cenderung lebih tepat dipakai dalam menyajikan suatu unit pelajaran dibandingkan dengan media lain.
- 2) Penggunaan media yang terlalu banyak secara sekaligus dapat membingungkan siswa.

- 3) Hendaknya dilakukan persiapan yang cukup dalam penggunaan media tersebut.
- 4) Media pembelajaran merupakan bagian integral dari pelajaran dan bukan merupakan hiasan.
- 5) Anak-anak harus dipersiapkan dan diperlakukan sebagai peserta yang aktif.
- 6) Secara umum perlu diusahakan penampilan yang positif.
- 7) Hendaknya tidak menggunakan media pembelajaran sekedar selingan atau hiburan.
- 8) Pergunakan kesempatan memakai media pembelajaran untuk melatih perkembangan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.

d. Prosedur

Teknik penggunaan kartu kata bergambar ternyata dinilai efektif untuk membantu meningkatkan kosakata yang diajarkan dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, sistem kartu kata bergambar lebih mudah diatur berdasarkan kategori yang dibutuhkan, mudah menambahkan informasi baru, dan satu kartu hanya untuk satu topik (Sadiman, 2003:78).

Adapun langkah dalam pelaksanaan penggunaan media kartu kata bergambar sebagai intervensi peningkatan kemampuan memahami kosakata yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap belajar, dan (3) tahap evaluasi. Tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Tahap Persiapan

- a) Menyiapkan tempat/ruangan dengan penerangan yang cukup dan menyingkirkan benda-benda yang dapat mengalihkan perhatian siswa.
- b) Baik peneliti maupun subjek harus dalam keadaan nyaman, rileks dan merasa tidak terpaksa.
- c) Persiapan berlangsung kira-kira 5 menit di luar waktu 60 menit.

2) Tahap Pelaksanaan

- a) Guru duduk berhadapan dengan siswa berjarak kira-kira 1 meter.
- b) Menyiapkan 10 kartu yang terdiri dari gambar buah-buahan, binatang, kendaraan, dan bagian tubuh. Guru menumpuk dan memegang kartu dengan tangan kiri, sedangkan kartu yang bergambar berada dibagian depan menghadap siswa.
- c) Guru memperlihatkan kartu yang bergambar dengan cara mengambil kartu paling belakang dan meletakkannya keurutan paling depan, sambil menyuruh anak untuk menyebutkan nama gambar tersebut, misalnya “apel”.
- d) Guru mengambil kartu kedua secara berurutan sampai dengan kartu yang kesepuluh.
- e) Guru menyuruh anak untuk menyebutkan nama gambar secara berulang-ulang selama 2 detik.
- f) Kemudian guru membalikkan kartu gambar “apel” sehingga yang terlihat oleh siswa adalah gambar yang berisi kata “apel”.

- g) Guru memperlihatkan gambar sambil siswa menunjukkan nama gambar yang terdiri dari lima buah kata yang harus dipilih siswa.
- h) Guru memperlihatkan gambar dan siswa mencocokkan gambar dengan tulisan sampai siswa benar-benar paham.

i) Guru memberi waktu beristirahat selama 1 menit setiap kali siswa menyelesaikan kartu kata bergambar, sebelum melanjutkan ke kartu berikutnya.

j) Tahap belajar ini menggunakan 4 jenis kartu (60 kartu) yang terdiri dari nama anggota tubuh (17 kartu), nama kendaraan (10 kartu), nama binatang (19 kartu), dan nama buah-buahan (14 kartu) sehingga membutuhkan waktu kira-kira 60 menit per 60 kartu kata.

k) Peneliti menskor kosakata yang disebutkan dan ditunjukkan oleh siswa.

3) Tahap Evaluasi

- a) Tahap evaluasi merupakan kesempatan yang diberikan peneliti kepada subjek untuk memperlihatkan kemajuannya.
- b) Peneliti memperlihatkan gambar kepada subjek sambil subjek menyebutkan nama gambar.
- c) Peneliti memberikan waktu kira-kira 4 detik, jika subjek tidak memberikan jawaban atau diam saja, maka peneliti tidak mengatakan “salah” tetapi dengan menyebutkan kata yang benar dan mengajak subjek untuk mengulangnya kembali.

B. Penelitian yang Relevan

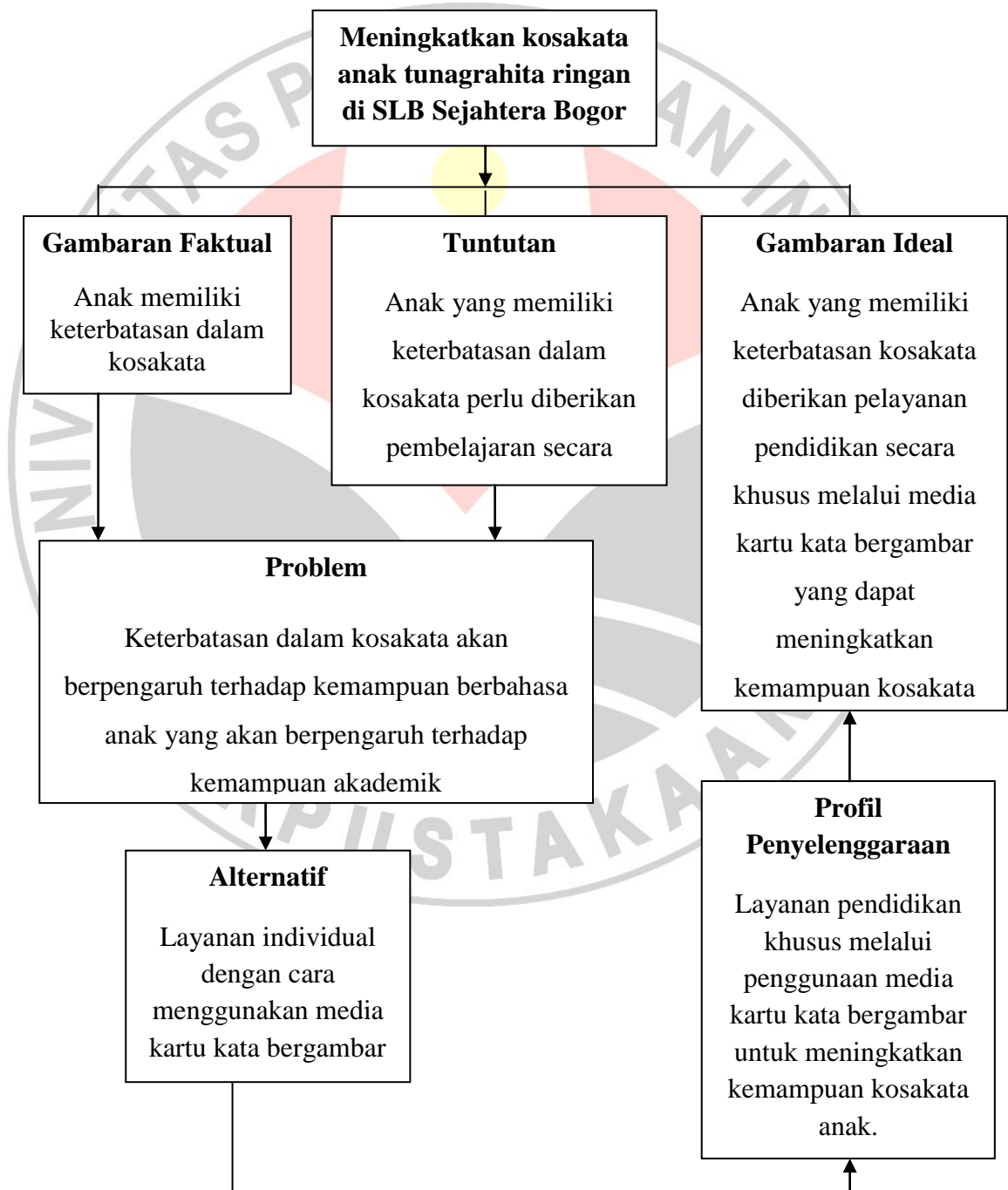
Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nurdin, dengan judul Pengaruh Flashcard Terhadap Kemampuan Kosakata Anak Tunagrahita di Sekolah XXX. Penelitian ini bersifat observasi eksploratif untuk menemukan media yang sesuai dengan sampel dan sejauh mana dapat mengubah kemampuan kosakata anak. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan media flashcard dapat meningkatkan kemampuan kosakata anak tunagrahita.
2. Ratna Fauziah, dengan judul Perkembangan Kemampuan Kosakata Anak Tunagrahita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan kosakata anak tunagrahita memiliki keterbatasan sehingga diperlukan pengajaran yang lebih lanjut untuk mengoptimalkan kemampuan kosakata anak tunagrahita.
3. Donny Anugerah Perkasa, dengan judul Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Tunagrahita. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak tunagrahita.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan tersebut, maka peneliti berfikir untuk mengujicobakan penggunaan media kartu kata bergambar dalam meningkatkan kosakata pada anak tunagrahita ringan.

C. Kerangka Berfikir

PENGARUH MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR DALAM MENINGKATKAN KOSAKATA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS V DI SLB SEJAHTERA BOGOR



Keterangan :

Kosakata adalah daftar kata-kata yang segera kita ketahui artinya bila mendengar kembali walaupun jarang atau tidak pernah digunakan lagi dalam percakapan atau tulisan sendiri. Kosakata merupakan suatu keseluruhan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Hal tersebut tentunya merugikan bagi anak itu sendiri, karena rendahnya kemampuan kosakata akan mempengaruhi kemampuan berbahasa anak dan akan berdampak pada kemampuan akademiknya.

Dari hasil penelitian pendahuluan di SLB Sejahtera Bogor terdapat siswa yang memiliki keterbatasan kemampuan kosakata, yaitu siswa yang berinisial DP yang duduk di kelas V.

Berdasarkan kondisi tersebut, anak yang memiliki keterbatasan dalam kosakata perlu mendapatkan pembelajaran secara khusus. Hal ini dikarenakan agar kemampuan kosakata anak dapat dikembangkan secara optimal sehingga anak akan mengalami peningkatan dalam kemampuan kosakatanya.

Untuk itu, dalam penelitian ini digunakan salah satu media dalam meningkatkan kemampuan anak yang memiliki kelemahan dalam kosakata. Media yang digunakan adalah media kartu kata bergambar yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kosakata anak, dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh anak agar dapat dikembangkan secara optimal.